



## **Islam, Hegemoni, dan Konstruksi Sosial: Studi Realitas Muslim Perkotaan Di Indonesia**

**Wahyudin Darmalaksana**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yudi\\_darma@uinsgd.ac.id](mailto:yudi_darma@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis operasi hegemoni dalam pembentukan konstruksi sosial muslim perkotaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ideologi hegemonistik beroperasi dalam pembentukan konstruksi sosial muslim perkotaan di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa operasi hegemoni ideologi dalam pembentukan konstruksi sosial muslim perkotaan terbalut dengan kemasam paham, aliran, dan golongan. Sehingga penelitian ini menawarkan parameter ideologi Pancasila, Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan kearifan lokal yang hendaknya dilibatkan untuk mengatasi kungkungan berbagai hegemoni ideologis dalam pembentukan realitas sosial muslim perkotaan di Indonesia.

Kata Kunci: Hegemoni, Islam, Konstruksi sosial, Masyarakat kota

### **Pendahuluan**

#### *Latar Belakang Penelitian*

Ada realitas baru di Indonesia, khususnya di perkotaan. Hijrah (Fitri & Jayanti, 2020), fashion (Pawestri & Kholifah, 2020), pengobatan ala Nabi Saw (al Cidadapi, 2016), dan lain-lain. Realitas baru ini menjadi fenomena keseharian. Ia hadir dalam bentuk pernyataan-pernyataan, gaya hidup, mode, ekspresi, dan sebagainya. Menurut teori konstruksi sosial (Lafferty, 1976), realitas masyarakat terbentuk melalui tahap internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi (Sulaiman, 2016). Sedangkan menurut teori ilmu hadis (Soetari, 2005), hal ini disebut proses tahamul 'ada al-hadits, yaitu penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis (Darmalaksana, 2019). Saat terbentuknya realitas baru muslim perkotaan "dicurigai" terdapat operasi yang hegemonistik (Siswati, 2017).

#### *Rumusan Masalah*



Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat operasi hegemoni dalam pembentukan konstruksi sosial muslim perkotaan di Indonesia. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana hegemoni beroperasi dalam membentuk konstruksi sosial muslim di perkotaan.

### *Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis operasi hegemoni dalam pembentukan konstruksi sosial muslim. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi masyarakat muslim dalam membentuk konstruksi sosial.

### *Kerangka Berpikir*

Islam menganut paham tauhid. Islam merupakan agama tauhidullah (Syafii, 2017). Tuhan Yang Satu adalah sakral tak tersentuh bersemayam di langit. Allah Swt menurunkan wahyu untuk umat manusia di bumi dengan mengutus Rasulullah Saw melalui perantara malaikat. Wahyu dihimpun ke dalam mushaf al-Qur'an. Rasulullah Saw menjelaskan kandungan al-Qur'an. Penjelasan dari Rasul, Nabi Muhammad Saw, dikodifikasi dalam bentuk kitab-kitab hadis. Al-Qur'an dan hadis diyakni sebagai teks Suci yang menjadi sumber Islam.

Sejak awal, Islam berinteraksi dengan realitas hingga terbentuklah sunnah Nabi Saw. Setelah Nabi Saw wafat, Islam berhadapan dengan persoalan-persoalan baru di masyarakat. Para ulama menyepakati ijtihad sebagai sumber Islam (Has, 2013). Karena berbeda formulasi pemikiran ulama dalam memahami teks Suci ketika menghadapi realitas, maka muncul beragam mazhab. Hingga paham, aliran, dan golongan.

Agama Islam masuk ke nusantara dengan jalan damai (Muzakki, 2019). Ia berelasi dengan kearifan lokal (Brata, 2016). Hingga terbentuk Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan paham wasathiyah (Mufid, 2013). Paham ini ikut membentuk ideologi negara (Satriawan et al., 2019). Berkutat dalam menangkal isu-isu global dan transnasional (Alam, 2014). Tujuan utamanya ialah terbentuknya konstruksi sosial yang penuh dengan kedamaian (Faiqah & Pransiska, 2018).

### *Hasil Penelitian Terdahulu*

Hawwin Muzakki (2019), "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger hingga menemukan praktik menggantikan "Islam rahmat" menjadi "Islam ideologi" demi kepentingan kekuasaan yang ditunjukkan oleh fenomena ekstrimisme dan radikalisme (Muzakki, 2019). Dengan menggunakan teori yang sama,

penelitian ini secara khusus bermaksud menyoroti konstruksi sosial muslim perkotaan di Indonesia.

### *Tinjauan Pustaka*

Tauhidullah adalah paham keimanan Islam tentang kemahaesaan Tuhan (Syafii, 2017). Paham ini bersumber dari teks Suci, al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupakan wahyu. Hadis ialah apa pun yang berasal dari Nabi Saw (Darmalaksana, 2018). Hadis diakui memiliki sisi kewahyuan (Djalil, 1996). Hadis juga disebut *atsar* "bekasan sesuatu" tetapi *atsar* bukan saja disandarkan kepada Nabi Saw melainkan juga kepada Sahabat dan *Tabi'in* (Soetari, 2005). Hadis disebut juga *sunnah* tetapi hadis terdapat di dalam kitab-kitab hadis sedangkan *Sunnah* Nabi Saw ialah amalan Islam dari generasi ke generasi dalam kehidupan umat muslim (Soetari, 1994). *Ijtihad*, sebagai sumber Islam selain al-Qur'an dan *sunnah* Nabi Saw, adalah formulasi pemikiran ulama ketika tidak dijumpai ketentuan rinci di dalam teks Suci berdasarkan interpretasi terhadap teks Suci disertai konteks dan tawaran-tawaran baru seiring dengan perkembangan zaman (Has, 2013).

Konstruksi sosial (Lafferty, 1976) ialah teori pembentukan realitas melalui tahapan internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi (Sulaiman, 2016). Yakni, penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian dalam teori *tahamul 'ada al-hadits* (Darmalaksana, 2019). Internalisasi ialah tahap melihat, mendengar, dan mental dalam peran menyimpan *stock of knowledge* hingga menghasilkan akumulasi *common sense knowledge* (Sulaiman, 2016). Objektifikasi ialah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan internalisasi manusia (Berger & Luckmann, 1991). Adapun eksternalisasi adalah pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Dharma, 2018; Sulaiman, 2016). Eksternalisasi dapat berupa politik identitas (Haboddin, 2012), gaya hidup (Abdullah, 2016), tren (Fathonah, 2018), dan sebagainya.

Hegemoni adalah praktik kekuasaan untuk mengendalikan yang lain secara tanpa disadari oleh subjek sasaran hegemoni (Siswati, 2017). Operasi hegemoni selalu mendatangkan resistensi di dalam kehidupan sosial (Sugihartati, 2017). Perang ideologi ialah pertarungan kekuasaan politik yang tidak dapat dielakkan dalam peradaban manusia (Rahman, 2020). Kearifan lokal ialah nilai-nilai yang hidup di dalam tradisi, ia berperan sebagai perekat bangsa (Brata, 2016).

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian meliputi empat bagian: 1) Pendekatan dan metode penelitian; 2) Jenis dan sumber data; 3) Teknik pengumpulan data; dan 4) Teknik analisis data (Penyusun, 2020). Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020) dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Penyusun, 2020). Jenis data merupakan data kepustakaan dan sumber data mencakup primer dan sekunder. Sumber primer mencakup data pustaka yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian. Sedangkan sumber sekunder meliputi data pustaka yang erat kaitannya dengan sumber primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data diterapkan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi Data**

Ada beberapa data berkenaan dengan realitas baru masyarakat muslim perkotaan di Indonesia. Pertama, ide hijrah hingga membentuk komunitas-komunitas hijrah (Fitri & Jayanti, 2020). Ada juga fenomena hijrah dalam bentuk keluar dari pekerjaan dengan alasan subhat. Kedua, tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga tahfidz al-Qur'an (Syahid & Wahyuni, 2019). Ketiga, pertumbuhan sekolah-sekolah terapdu berbasis Islam (Mahmudah, 2017). Keempat, fashion muslim dalam bentuk berbagai komoditas, seperti hijab, jilbab, dan lain-lain (Pawestri & Kholifah, 2020). Kelima, pengobatan herbal ala Nabi Saw yang digali dari informasi hadis-hadis Nabi Saw (al Cidadapi, 2016). Keenam, khilafah berupa ide-ide pendirian negara Islam (Nur, 2019) dengan simbol-simbol bendera Islam (Habibi, 2019). Ketujuh, aksi bela Islam yang menggerakkan jutaan massa dalam unjuk kekuatan komunitas Islam (Sholikin, 2018).

### **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **a. Sumber Islam**

Islam didasarkan pada teks Suci juga ijtihad. Sejarah mencatat, timbul kelompok inkar al-sunnah (Kaharuddin, 2018). Mereka memandang tidak perlu sunnah Nabi Saw sebagai landasan untuk hal yang tidak ada dasarnya di dalam al-Qur'an. Tetapi langsung saja melalui ijtihad. Sebab, menurutnya sunnah Nabi Saw telah bercampur dengan tradisi. Hal ini menunjukkan adanya ketercampuran antara ajaran Islam dan tradisi. Meskipun kemudian muncul kelompok nashr al-sunnah. Kelompok ini memformalkan sunnah menjadi hadis.

Teori tahamul 'ada al-hadits mengembangkan tahapan penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis (Darmalaksana, 2019). Penerimaan hadis berlangsung dari guru ke murid. Apa yang diterima ini dipelihara untuk disampaikan lagi kepada penerusnya. Apakah dalam proses tahamul 'ada al-hadits tidak ada intervensi eksternal. Padahal, kenyataannya Islam terpetakan ke dalam beberapa golongan. Secara politik, komunitas Islam terbelah menjadi Sunni dan Syiah. Misalnya, kerap ditemukan komentar ulama dalam kritik hadis-hadis Sunni pernyataan bahwa

periwayat dinilai tertuduh Syiah atau tertuduh Murjiah. Tidak dipungkiri bahwa peta Islam terbagi ke dalam mazhab, paham, aliran, golongan, dan sebagainya.

Sejak awal, Islam berdialog dengan realitas. Hingga terbentuk peradaban Madinah dan peradaban Abbasiyah. Hal ini terbentuk karena terjalin relasi, dealektika, dialog, dan komunikasi antara Islam dan realitas. Termasuk ketika Islam datang ke nusantara (Muzakki, 2019), terjalin antara Islam dan budaya lokal hingga membentuk komunitas Islam nusantara. Sumber dasar Islam tampak fleksibel dan elastis ketika berhadapan dengan tawaran-tawaran baru seiring dengan perkembangan zaman.

### **b. Kontruksi Muslim Perkotaan**

Teori konstruksi sosial dapat digunakan dalam pembacaan realitas muslim perkotaan, seperti hijrah (Fitri & Jayanti, 2020), tahfidz al-Qur'an (Syahid & Wahyuni, 2019), fashion (Pawestri & Kholifah, 2020), sekolah terapdu Islam (Mahmudah, 2017), pengobatan herbal (al Cidadapi, 2016), khilafah (Nur, 2019), bendera Islam (Habibi, 2019), aksi bela Islam (Sholikin, 2018), dan lain-lain. Misalnya, pembacaan terhadap fenomena jilbab yang di dalamnya bercokol ideologi kapitalisme (Anam, 2019; Pribadi, 2019).

Internalisasi oleh individu berlangsung terhadap suguhan yang tertangkap penglihatan, pendengaran, dan mental. Ideologi dibungkus dengan kemasan yang rapi. Sehingga individu tidak menyadarinya ketika melakukan internalisasi. Operasi hegemoni ini berlangsung sistematis, terencana, dan strategis. Pada gilirannya individu akan memiliki *stock of knowledge* dari proses internalisasi (Sulaiman, 2016). Pada saat individu muslim melakukan internalisasi Islam, tak dipungkiri di dalam diri individu telah ada *stock of knowledge*. Setelah internalisasi, individu muslim melakukan objektifikasi Islam. Terjadilah dialog di dalam diri antara ajaran Islam yang diterima dengan *stock of knowledge*. Kebendaan yang ikut serta ke dalam *stock of knowledge* dapat berupa merek akibat gempuran iklan, mode, gaya, tren, dan lain-lain. Di sini terbalut antara tuntutan ajaran Islam seperti kewajiban menutup aurat bagi perempuan muslim dalam bentuk jilbab dengan unsur-unsur *stock of knowledge*. Maka pilihan objektifikasi dapat berupa jilbab dan sekaligus tren, mode, gaya, dan bahkan merek. Padahal, jilbab mulanya tidak dikenal di nusantara kecuali kerudung. Secara historis, kerudung dimaknai sebagai simbol spiritualitas kaum perempuan muslim di nusantara. Sedangkan pada masa kini eksternalisasi muslim perkotaan di Indonesia terasa sekali hegemoni pasar dari ideologi kapitalisme (Pribadi, 2019).

Sebaliknya, justru ide hijrah bisa jadi merupakan perlawanan terhadap kapitalisme. Hanya saja ketika ide hijrah hingga muslim migrasi keluar dari dunia kerja maka perlu pula diselidiki paham dan aliran yang mempengaruhinya. Selanjutnya, fenomena tahfidz al-Qur'an harus

diapresiasi sebagai wujud peradaban hebat. Meskipun hal ini pun telah menghadirkan pandangan yang lebih menekankan tafsir, pemaknaan, dan aktualisasi kandungan al-Qur'an dibandingkan hafalan. Terkait sekolah terpadu ada juga terdapat pandangan yang "mencurigai" sebagai lahan subur Islam fundamental (Rokhmad, 2012). Begitu juga pengobatan herbal ala Nabi Saw yang menyisakan jurang dengan dunia medis dan kedokteran. Terlebih ide khilafah yang jelas bertentangan dengan ideologi Pancasila (Satriawan et al., 2019). Pun pula terkait bendera Islam meskipun diprediksi bersumber hadis sahih, namun tetap menyisakan persoalan ketika dijumpai adanya motif politik. Selebihnya, aksi bela Islam sebagai unjuk simpatik. Namun, hal ini menghadirkan pendapat bahwa "Islam" ("Tuhan") tidak perlu dibela. Hal yang harus dibela itu kebaikan, persaudaraan, dan perdamaian.

### **c. Mengatasi Penjara Hegemoni**

Islam hadir bukan untuk mendominasi. Meskipun di dalam Islam muncul mazhab, paham, aliran, dan golongan. Sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan situasi tarik menarik. Namun, umat Islam Indonesia telah menyepakati ideologi Pancasila (Darmalaksana, 2021). Suatu ideologi demokratis yang menampung beragam unsur. Paham wasathiyah yang dikembangkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah relevan untuk konteks Indonesia (Mufid, 2013). Ia tidak terpaku pada pandangan Islam yang tekstual, kaku, dan dogmatis (Channa, 2011). Juga tidak terpusat pada pandangan Islam yang liberal (Al-Qaradhawi, 2017). Ia mengedepankan pemahaman kontekstual (Busairi, 2020; Syamsir, 2019). Termasuk relasi, dialog, akomodasi, dan integrasi dengan kearifan lokal (Brata, 2016). Dengan begitu, Indonesia terbebas dari penjara hegemoni isu-isu global dan transnasional (Alam, 2014).

### **Penawaran Gagasan**

Teori konstruksi sosial relevan digunakan bagi pembacaan realitas muslim Indonesia. Pembacaan ini hendaknya menerapkan parameter ideologi Pancasila, Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan kearifan lokal. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam teori konstruksi sosial. Teori ini selalu mendasarkan curiga. Setiap ekspresi dicurigai sebagai bermuatan ideologi yang hegemonistik.

### **Kebaruan dan Orisinalitas**

Studi sosial tidak pernah menghasilkan hal yang benar-benar baru. Karena setiap aspek saling terkait. Sebagai klaim kebaruan dan orisinalitas dari penelitian ini adalah perbedaannya dengan penelitian Hawwin Muzakki (2019) berjudul "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis" (Muzakki, 2019). Ia menggambarkan konstruksi sosial

melalui penuturan historis, sedangkan penelitian ini meyoroti realitas muslim perkotaan. Hal yang dianggap orisinal dari penelitian ini ialah model pembacaan konstruksi sosial disandingkan dengan teori hegemoni.

## Penutup

### 1. Simpulan

Dibuktikan bahwa ideologi hegemonistik beroperasi dalam membentuk konstruksi sosial muslim perkotaan di Indonesia. Hegemoni ideologi ini terbalut dalam kemasam paham, aliran, dan golongan. Pada kenyataannya, operasi hegemoni ideologi mempengaruhi internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi hingga membentuk konstruksi sosial muslim di perkotaan. Penelitian ini menawarkan parameter ideologi Pancasila, Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan kearifan lokal yang hendaknya dilibatkan untuk mengatasi kungkungan berbagai hegemoni ideologis dalam pembentukan realitas sosial muslim perkotaan di Indonesia.

### 2. Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan metode etnografi dalam mengatasi keterbatasan penelitian ini. Sehingga dengan begitu implikasi penelitian akan lebih bermanfaat bagi pembacaan dan sekaligus pembentukan realitas muslim di Indonesia.

## Referensi

- Abdullah, V. A. (2016). Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17-28.
- Al-Qaradhawi, S. D. Y. (2017). *Fiqih Maqoshid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Pustaka Al-Kautsar.
- al Cidadapi, I. E. (2016). *Ramuan Herbal ala Thibun Nabawi: "Mengupas pengobatan herbal di dalam Thibun Nabawi"* (Vol. 1). Putra Ayu.
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Anam, N. (2019). *Komodifikasi Agama dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Skripsi.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Issue 10). Penguin Uk.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Busairi, A. (2020). *Kontekstualisasi pemaknaan Hadis Memanah di Era Modern*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Channa, L. (2011). Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual. *Ulumuna*, XV(2), 391.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.



- Darmalaksana, W. (2019). Konstruksi Sosial Peristiwa Hadis: Studi Tahamul' Ada Pendekatan Peter L. Berger. *Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2021). Agama dan Pancasila Perspektif Multikultur untuk Moderasi Indonesia. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-15.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal*, 7(1), 1-9.
- Djalil, H. A. (1996). Kewahyuan Al-hadits. *Al Qalam*, 11(58), 8-14.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Fathonah, F. (2018). Tren Jilbab Syari dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 39-53.
- Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 1-17.
- Habibi, D. (2019). Simbol Agama dan Organisasi Transnasional: Liwa' Dan Rayah Dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 57-68.
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(1).
- Has, A. W. (2013). Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 8(1), 89-112.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Kaharuddin, K. (2018). Hadis sebagai Sumber Hukum Islam: Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, dan Orientalis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 457-467.
- Lafferty, W. M. (1976). Externalization and Dialectics: Taking the Brackets Off Berger and Luckmann's Sociology of Knowledge. *Cultural Hermeneutics*, 4(2), 139-161.
- Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme dalam Pendidikan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 200-216.
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *Harmoni*, 12(3), 8-18.
- Muzakki, H. (2019). Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-



- Historis. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 215–239.
- Nur, A. N. (2019). Propaganda Dakwah Beraroma Khilafah. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 49–60.
- Pawestri, W. P., & Kholifah, S. (2020). Fashion: Akumulasi Modal Dan Habitiasi Pada Praktik Dakwah Komunitas Hijrah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4, 145–160.
- Penyusun. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (pp. 1–72). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pribadi, Y. (2019). The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 82–112.
- Rahman, M. T. (2020). *Perang Ideologi*.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99–110.
- Sholikin, A. (2018). Gerakan Politik Islam di Indonesia Pasca Aksi Bela Islam Jilid I, II dan III. *Madani*, 10(1), 256949.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Airlangga University Press.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Syafii, S. (2017). Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis. *Jurnal Theologia*, 23(1), 1–15.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96.
- Syamsir, S. (2019). Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2).